EDUMANAGERIAL: Journal of Islamic Education Management
Volume 04, Nomor 01, (2025) : 27 – 38
E-ISSN : 2963-8313 P-ISSN : 2963-8321
https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/edumanagerial

Manajemen Peserta Didik dan Peran Organisasi Pelajar dalam Menguatkan Karakter Religius Siswa

Fitriya Dwi Mutrikah[1], Muhammad Ghafar[2]
[1]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, [2]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
[1]dwifitriya919@gmail.com [2] ghafar@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara intelektual, sosial, dan spiritual. Penguatan nilai-nilai religius menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter yang harus dikembangkan sejak dini. Penelitian ini bertujuan mengkaji kontribusi manajemen peserta didik dan peran aktif organisasi pelajar dalam penguatan karakter religius siswa di MTs. Ma'arif Balong. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui dokumentasi kebijakan sekolah, program kerja organisasi pelajar, serta kegiatan keagamaan siswa, kemudian dianalisis secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen peserta didik yang terencana dan terintegrasi dengan budaya madrasah, serta pelaksanaan program pembinaan religius yang melibatkan keteladanan guru dan partisipasi aktif siswa dalam organisasi pelajar, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan spiritual siswa. Evaluasi berkala dan tindak lanjut personal memperkuat efektivitas pembentukan karakter religius secara optimal. Sinergi antara manajemen peserta didik dan organisasi pelajar menjadi kunci utama dalam mewujudkan pendidikan karakter yang utuh dan berkelanjutan di madrasah. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara kepala madrasah, guru, tim kesiswaan, dan pembina organisasi pelajar dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan religius yang konsisten dan bermakna

Kata Kunci: *Manajemen Peserta Didik, Organisasi Pelajar, Siswa, Keagamaan*

Abstract

Education aims not only to educate the nation but also to shape the intellectual, social, and spiritual character of students. Strengthening religious values is a crucial aspect of character education that must be developed from an early age. This study aims to examine the contribution of student management and the active role of student organizations in strengthening students' religious character at MTs. Ma'arif Balong. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through documentation of school policies, student organization work programs, and student religious activities, and then systematically analyzed. The results indicate that planned student management integrated with madrasah culture, along with the implementation of a religious development program involving teacher role models and active student participation in student organizations, creates a learning environment conducive to students' spiritual development. Regular evaluation and personal follow-up strengthen the effectiveness of optimal religious character formation. Synergy between student management and student organizations is key to realizing comprehensive and sustainable character education in madrasahs. This study emphasizes the importance of collaboration between the madrasah principal, teachers, student affairs team, and student organization advisors in designing and implementing a consistent and meaningful religious development program.

Keywords: *Student Management, Student Organization, Students, Religious*

Informasi Artikel **Diterima**: April 2025 **Direvisi**: Mei 2025 **Diterbitkan**: Juni 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang unggul secara intelektual, sosial, dan spiritual. Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai religius menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini. Nilai-nilai religius mencakup keimanan, ketakwaan, toleransi, dan sikap spiritual lainnya yang mendukung terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter mampu membentuk individu yang memiliki kesadaran moral kuat dan bertanggung jawab, serta mampu mengatasi kemerosotan moral.

Manajemen peserta didik memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter, termasuk karakter religius. Implementasi manajemen peserta didik yang efektif dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus membangun karakter dan kemandirian peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan. Melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang terstruktur, sekolah dapat mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya meraih prestasi akademik, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang memiliki integritas moral dan spiritual.

Salah satu wadah strategis dalam pembinaan karakter religius siswa adalah melalui organisasi pelajar, seperti OSIS dan organisasi keagamaan intra-sekolah. Organisasi-organisasi ini dapat menjadi sarana internalisasi nilai religius melalui kegiatan yang bersifat edukatif, spiritual, dan sosial. Partisipasi siswa dalam organisasi tersebut juga memperkuat kepemimpinan, tanggung jawab, serta kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen peserta didik dan peran aktif organisasi pelajar dapat berkontribusi terhadap penguatan karakter religius siswa. Dengan memahami hubungan antara keduanya, diharapkan sekolah dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam membina karakter siswa secara holistik, terutama dalam aspek religiusitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana manajemen peserta didik dan peran organisasi pelajar berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa. Lokasi dan Waktu Penelitian. Penelitian dilaksanakan di MTs. Ma'arif Balong yang memiliki organisasi pelajar aktif dan sistem manajemen peserta didik yang tertata. Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan. Subjek Penelitian. Subjek meliputi kepala sekolah atau wakil kesiswaan,pembina organisasi pelajar dan siswa yang aktif dalam organisasi pelajar. Teknik Pengumpulan Data. Data dikumpulkan melalui

studi dokumentasi, mencakup dokumen kebijakan sekolah, program kerja organisasi pelajar, serta dokumentasi kegiatan keagamaan siswa. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merupakan proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan siswa di lingkungan sekolah. Manajemen peserta didik merupakan usaha sistematis dalam mengelola siswa sejak mereka diterima di sekolah hingga lulus, guna menunjang proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Fungsi manajemen peserta didik mencakup perencanaan kebutuhan siswa, pengaturan penempatan siswa, pelayanan konseling, pembinaan disiplin, serta pengembangan potensi secara menyeluruh.

Menurut Nana Sudjana, manajemen peserta didik bertujuan untuk menyediakan layanan dan pembinaan kepada siswa agar dapat berkembang secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, emosional, dan spiritual (Nana Sudjana, 2017). Peran manajemen ini juga sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter karena pengelolaan aktivitas siswa memberikan ruang bagi internalisasi nilai-nilai moral dan religius.

Tujuan utama dari manajemen peserta didik adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, teratur, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara optimal. Menurut Suparlan, manajemen peserta didik tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada pengembangan karakter, disiplin, dan nilai-nilai moral peserta didik. Tujuan manajemen peserta didik pada dasarnya adalah memastikan seluruh proses pendidikan berjalan secara terarah, terencana, dan sistematis melalui pengelolaan aspek peserta didik secara menyeluruh. Manajemen peserta didik berfungsi untuk mengoptimalkan potensi siswa baik dalam bidang akademik, keterampilan, sosial, maupun spiritual sehingga mereka dapat berkembang secara holistik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, manajemen peserta didik bertujuan menciptakan suasana sekolah yang kondusif, tertib, dan disiplin, yang pada gilirannya mendukung tercapainya efektivitas proses pembelajaran. Dalam konteks pemerataan pendidikan, manajemen peserta didik juga berupaya menjamin kesempatan belajar bagi semua siswa tanpa diskriminasi, dengan memperhatikan keberagaman latar belakang, kebutuhan, dan bakat yang dimiliki.

Manajemen peserta didik memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa agar memiliki sikap religius, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian sosial. Tujuan lain yang tidak kalah penting adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan baik akademik, psikologis, maupun sosial yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar. Selain itu, pengelolaan peserta didik juga diarahkan

untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan intra, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler sebagai sarana pengembangan minat, bakat, dan kreativitas. Dengan manajemen yang baik, peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan kepemimpinan, keterampilan sosial, serta jiwa kompetitif yang sehat.

Tujuan manajemen peserta didik tidak hanya terbatas pada pencapaian prestasi akademik, melainkan juga pada pembentukan lulusan yang berkarakter, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global. Hal ini sejalan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat yang semakin kompleks, sehingga lulusan yang dihasilkan diharapkan memiliki kecakapan hidup (*life skills*), wawasan kebangsaan, serta integritas moral yang kokoh. Dengan demikian, manajemen peserta didik dapat dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan sekaligus menjawab tantangan zaman (Jaja, 2018).

Dalam pelaksanaannya, manajemen peserta didik didasarkan pada beberapa prinsip, antara lain: keteraturan yaitu semua kegiatan diatur secara sistematis dan terstruktur, yang kedua adalaah keadilan yaitu perlakuan yang sama terhadap semua peserta didik tanpa diskriminasi, keterbukaan yaitu informasi terkait kebijakan dan peraturan disampaikan secara transparan kepada seluruh siswa, dan prinsip selanjutnya adalah kepedulian yaitu mengutamakan kesejahteraan dan kebutuhan peserta didik dalam proses pendidikan.

Prinsip manajemen peserta didik pada dasarnya menekankan bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan potensi, minat, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pengelolaannya harus dilakukan secara adil, objektif, dan humanis. Manajemen peserta didik harus dilaksanakan berdasarkan asas keadilan, yakni memberikan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi terhadap latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun agama siswa. Prinsip lain yang penting adalah keterbukaan, di mana seluruh data dan informasi terkait peserta didik dikelola secara transparan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, manajemen peserta didik harus menjunjung asas kontinuitas, artinya setiap kegiatan mulai dari penerimaan siswa baru, pembinaan, bimbingan, hingga kelulusan dilakukan secara berkesinambungan dan terarah.

Prinsip efisiensi dan efektivitas juga menjadi landasan penting, di mana setiap kegiatan pengelolaan siswa dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal agar hasil yang diperoleh sejalan dengan tujuan pendidikan. Di samping itu, manajemen peserta didik harus dilandasi asas demokratis, yaitu memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, menyalurkan aspirasi, serta belajar bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Prinsip relevansi juga perlu ditegakkan, yakni memastikan bahwa seluruh layanan yang

diberikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, baik secara akademik maupun non-akademik.

Selanjutnya, manajemen peserta didik harus berorientasi pada pengembangan potensi, sehingga setiap kegiatan tidak hanya menekankan aspek administratif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepribadian siswa yang berkarakter, mandiri, dan berdaya saing. Prinsip pelayanan individual juga harus diperhatikan, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga layanan bimbingan, pembinaan, maupun pengembangan harus menyesuaikan dengan kondisi masing-masing. Tak kalah penting, prinsip kerja sama harus diutamakan, baik antar-peserta didik, antara sekolah dengan orang tua, maupun dengan masyarakat, sehingga tercipta sinergi dalam mendukung keberhasilan pendidikan.

Dengan demikian, prinsip manajemen peserta didik meliputi asas keadilan, keterbukaan, kontinuitas, efisiensi, efektivitas, demokratis, relevansi, pengembangan potensi, pelayanan individual, dan kerja sama. Seluruh prinsip tersebut harus dijalankan secara terpadu agar pengelolaan siswa benar-benar mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, memaksimalkan potensi peserta didik, serta menghasilkan lulusan yang berkarakter, berilmu, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

B. Organisasi Pelajar

Organisasi pelajar merupakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat, minat, keterampilan sosial, serta menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab. Beberapa contoh organisasi pelajar di sekolah antara lain OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), Pramuka, Rohis (Rohani Islam), PMR (Palang Merah Remaja), dan KIR (Karya Ilmiah Remaja), IPNU IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama).

Organisasi pelajar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, termasuk karakter religius. Melalui kegiatan-kegiatan yang terstruktur, siswa dilatih untuk memiliki disiplin, rasa tanggung jawab, empati, serta mampu menghargai nilai-nilai keagamaan.

Organisasi pelajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendukung proses pendidikan di sekolah karena menjadi wadah pembinaan, pengembangan diri, dan pelatihan kepemimpinan bagi peserta didik. Keberadaan organisasi pelajar memungkinkan siswa untuk belajar mengelola kegiatan, berkomunikasi secara efektif, dan mengambil keputusan bersama secara demokratis, sehingga menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan kepedulian sosial. Dari sisi edukatif, organisasi pelajar berfungsi sebagai sarana untuk melatih keterampilan manajerial, kepemimpinan, serta pengelolaan waktu, yang tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan sekolah, tetapi juga menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan. Dari sisi sosial, organisasi pelajar menjadi media untuk menumbuhkan solidaritas, mempererat hubungan antarindividu, serta menanamkan nilai kerja sama dan toleransi dalam keberagaman.

Organisasi pelajar juga berfungsi sebagai ruang aktualisasi diri, di mana siswa dapat menyalurkan bakat, minat, serta kreativitas melalui berbagai kegiatan positif seperti akademik, seni, olahraga, maupun pengabdian kepada masyarakat. Fungsi ini sangat penting karena membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara lebih optimal dan seimbang antara aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Lebih jauh lagi, organisasi pelajar juga berperan sebagai sarana penyaluran aspirasi siswa yang dapat memperkuat hubungan harmonis antara peserta didik dengan pihak sekolah, sehingga tercipta iklim pendidikan yang demokratis dan partisipatif. Tidak kalah penting, organisasi pelajar juga memiliki fungsi moral dan karakter, yaitu menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepemimpinan, dan kepedulian sosial yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Organisasi pelajar bukan hanya pelengkap kegiatan sekolah, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang mendukung terbentuknya generasi muda yang berdaya saing, berkarakter, dan memiliki kepekaan sosial. Fungsi ini menjadikan organisasi pelajar sebagai instrumen pendidikan nonformal yang mampu memperkuat pembelajaran di kelas serta menyiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Oleh karena itu, keberadaan organisasi pelajar harus dikelola secara baik dan diberi ruang berkembang agar benar-benar berfungsi sebagai media pembelajaran kehidupan nyata bagi peserta didik (Setiawan, 2024)

Menurut Hasbullah, organisasi pelajar berfungsi sebagai media pembelajaran sosial dan kepemimpinan yang memungkinkan siswa mengalami langsung nilai-nilai demokrasi, kejujuran, dan kerja sama (Hasbullah, 2009). Lebih jauh, organisasi keagamaan seperti Rohis secara khusus berkontribusi dalam memperkuat karakter religius melalui kegiatan ibadah bersama, kajian keislaman, hingga aksi sosial berbasis spiritualitas. Rohani Islam (Rohis) di sekolah memiliki fungsi penting sebagai wadah pembinaan keagamaan bagi peserta didik yang beragama Islam. Melalui Rohis, siswa diberi ruang untuk memperdalam pengetahuan agama, meningkatkan kualitas ibadah, serta mengembangkan karakter religius yang tercermin dalam sikap sehari-hari. Rohis juga berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak, penguatan spiritual, serta media untuk menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain itu, keberadaan Rohis berperan dalam membangun suasana sekolah yang religius dengan berbagai kegiatan positif, seperti kajian Islam, shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan bakti sosial. Tidak hanya berorientasi pada penguatan spiritual, Rohis juga menjadi tempat pengembangan kepemimpinan, kreativitas, serta keterampilan sosial siswa melalui kegiatan organisasi. Dengan demikian, Rohis berfungsi ganda, yaitu sebagai wadah pembinaan keagamaan sekaligus sebagai sarana pengembangan diri, yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari hidden curriculum, yakni pendidikan karakter yang tidak tertulis namun berdampak signifikan. Kegiatan organisasi pelajar yang mendukung karakter religius. Beberapa kegiatan organisasi pelajar yang mendukung penguatan karakter religius antara lain: kegiatan pengajian dan diskusi keagamaan, bakti sosial sebagai wujud kepedulian terhadap sesama, peringatan hari besar agama yang melibatkan seluruh siswa, program mentoring dan kajian akhlak.

C. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius adalah salah satu dimensi utama dalam pendidikan karakter yang mencerminkan integrasi nilai-nilai ketuhanan dalam perilaku sehari-hari siswa. Indikator karakter religius antara lain rajin beribadah, jujur, toleran, bersyukur, rendah hati, serta memiliki kepedulian sosial berdasarkan nilai keagamaan.

Karakter religius merupakan salah satu nilai fundamental yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan, karena menjadi landasan moral sekaligus arah dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Karakter religius mencerminkan sikap, perilaku, dan kebiasaan seseorang dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Nilai religius ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah, melainkan juga dalam sikap sehari-hari seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa syukur, kepedulian, serta tanggung jawab. Dengan kata lain, karakter religius adalah integrasi antara keyakinan spiritual dengan perilaku nyata yang sejalan dengan nilai-nilai moral universal.

Dalam konteks pendidikan, penguatan karakter religius menjadi sangat penting karena sekolah berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia peserta didik. Pendidikan yang berbasis karakter religius akan melatih siswa untuk membiasakan diri berperilaku sesuai dengan tuntunan agama, misalnya melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga sopan santun terhadap guru dan teman, serta membiasakan kejujuran dalam setiap aktivitas. Kebiasaan kecil yang dilakukan secara terus-menerus akan berkembang menjadi budaya sekolah yang religius dan mampu memperkuat jati diri siswa.

Karakter religius juga berperan sebagai benteng moral dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali membawa dampak negatif, seperti menurunnya etika sosial, hedonisme, dan perilaku menyimpang. Dengan memiliki karakter religius yang kuat, peserta didik dapat menyaring nilai-nilai yang masuk dari luar sesuai dengan norma agama yang dianutnya. Hal ini akan menjadikan mereka individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional. Karakter religius juga menjadi modal penting dalam

membangun masyarakat yang beradab, toleran, dan harmonis, karena pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang kebaikan, kedamaian, serta kasih sayang.

Penguatan karakter religius di sekolah tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan formal, melainkan juga melalui integrasi nilai-nilai religius dalam seluruh proses pembelajaran. Guru berperan penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai religius, baik melalui ucapan, sikap, maupun gaya hidup sehari-hari. Lingkungan sekolah yang religius, ditambah dukungan keluarga dan masyarakat, akan memperkuat pembiasaan perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya menjadi aspek personal, tetapi juga kolektif, yang tercermin dalam budaya sekolah secara keseluruhan.

Karakter religius merupakan salah satu aspek kunci dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, memiliki integritas, serta mampu menjalankan peran sosialnya dengan penuh tanggung jawab. Peserta didik yang berkarakter religius akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi lingkungannya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang berpengetahuan luas sekaligus memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang kuat. Oleh karena itu, upaya membangun karakter religius harus menjadi prioritas dalam setiap proses pendidikan, karena dari situlah lahir generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga bermartabat secara moral dan spiritual.

Lickona menggarisbawahi bahwa karakter yang kuat tidak cukup hanya ditanamkan melalui pengajaran nilai, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung (Safitri, 2023). Sementara itu, Zubaedi menekankan bahwa pendidikan karakter religius harus menjadi bagian yang terintegrasi dari sistem pendidikan, baik melalui pembelajaran, manajemen sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Strategi penguatan karakter religius melalui kegiatan sekolah, penguatan karakter religius dapat dioptimalkan melalui kegiatan sekolah yang terintegrasi, seperti program sekolah berbasis akhlak, kegiatan rohani, dan pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai religius yang konsisten melalui kegiatan sekolah dan organisasi pelajar diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral dan berakhlak baik.

Penguatan karakter religius di sekolah merupakan salah satu strategi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kokoh. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan. Melalui program penguatan karakter religius, peserta didik diarahkan untuk membiasakan diri menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ibadah rutin, perilaku sopan santun,

maupun sikap jujur dan bertanggung jawab. Hal ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual siswa, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk kepribadian yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Pelaksanaan penguatan karakter religius di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan terstruktur maupun non-struktural. Misalnya, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, shalat berjamaah di sekolah, kegiatan keagamaan rutin seperti kajian atau pengajian, serta peringatan hari besar keagamaan. Selain itu, guru juga berperan penting dengan memberikan teladan sikap religius, baik melalui cara berbicara, bersikap, maupun dalam mengelola kelas. Keteladanan guru akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung daripada hanya menerima teori.

Penguatan karakter religius juga dapat diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan pada mata pelajaran agama saja. Misalnya, dalam pelajaran sains siswa diajak untuk merenungkan kebesaran Tuhan melalui fenomena alam, dalam pelajaran sosial siswa dibimbing untuk menumbuhkan sikap toleransi dan kepedulian, sementara dalam pelajaran bahasa siswa dilatih untuk berkomunikasi dengan santun dan penuh etika. Integrasi nilai religius ke dalam seluruh aspek pembelajaran akan menjadikan pendidikan lebih bermakna dan membentuk pribadi peserta didik yang utuh.

Selain kegiatan akademik, penguatan karakter religius juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohani Islam (Rohis), kelompok pengajian, atau kegiatan sosial berbasis keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat sisi spiritual, tetapi juga mengasah keterampilan kepemimpinan, kerja sama, dan kepedulian sosial. Melalui pengalaman nyata dalam kegiatan keagamaan dan sosial, peserta didik akan belajar bahwa religiusitas tidak hanya diukur dari ibadah ritual semata, tetapi juga dari bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Lingkungan sekolah yang kondusif dan religius juga menjadi faktor penting dalam penguatan karakter religius. Penerapan aturan yang mendukung budaya religius, seperti berpakaian sopan, menjaga kebersihan, serta membiasakan salam dan senyum, akan membentuk suasana sekolah yang selaras dengan nilai keagamaan. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga perlu diperkuat agar pembinaan karakter religius berjalan konsisten. Nilai yang ditanamkan di sekolah harus sejalan dengan yang diajarkan di rumah dan lingkungan masyarakat sehingga pembiasaan sikap religius menjadi utuh dan berkesinambungan.

Dengan demikian, penguatan karakter religius di sekolah bukanlah sekadar program tambahan, melainkan bagian integral dari pendidikan itu sendiri. Melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung, peserta didik akan terbentuk menjadi pribadi yang religius, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap

berpegang pada nilai-nilai agama. Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia sebagai landasan dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat.

Dengan demikian, sinergi antara manajemen peserta didik dan organisasi pelajar merupakan elemen strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai religius secara kontekstual dan berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Pembinaan Religiusitas

Madrasah secara rutin merancang program-program pembinaan karakter religius setiap awal tahun ajaran. Perencanaan program pembinaan religiusitas siswa dilakukan melalui kolaborasi antara sekolah dan organisasi pelajar seperti IPNU dan IPPNU. Program-program yang dirancang meliputi kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian, tahlil, istighosah, dan pelatihan kaderisasi. Tujuan dari program ini adalah untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa serta membentuk karakter religius yang kuat. Perencanaan ini dilakukan oleh kepala madrasah bersama tim kesiswaan, guru PAI, dan pembina PK IPNU IPPNU. Kegiatan yang dirancang mencakup pembiasaan ibadah (salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah), tadarus Al-Qur'an pagi, kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), serta pesantren kilat pada bulan Ramadan. Hal ini selaras dengan pendapat Sutisna bahwa manajemen peserta didik harus mencakup upaya sistematik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial siswa.

Pelaksanaan Terpadu melalui Budaya Madrasah

Pelaksanaan program pembinaan religiusitas terintegrasi dalam budaya madrasah melalui kegiatan sehari-hari seperti sholat berjamaah, doa bersama, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini menjadi bagian dari rutinitas siswa, sehingga nilai-nilai religius tertanam secara alami dalam kehidupan mereka. Program-program tersebut tidak hanya dijalankan secara formal, tetapi juga melebur dalam budaya madrasah sehari-hari. Siswa dibiasakan menyapa dengan salam, menjaga sopan santun, dan menunjukkan adab terhadap guru. Guru dan tenaga pendidik menjadi teladan dalam menunjukkan nilai-nilai religius, sesuai dengan pandangan Tilaar bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan berkelanjutan.

Peran Organisasi Pelajar (IPNU IPPNU) dalam Pembinaan Karakter Religius

Organisasi pelajar seperti IPNU dan IPPNU memainkan peran penting dalam pembinaan karakter religius siswa. Mereka menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam, seperti pengajian rutin, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan yang relevan untuk menghadapi tantangan modernisasi. Hal ini memperkuat

pendapat Sardiman, yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam organisasi pelajar merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai karakter yang efektif karena berbasis pengalaman langsung.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi program pembinaan religiusitas dilakukan secara berkala melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian program agar lebih efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Penilaian meliputi aspek kehadiran, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, serta perilaku sehari-hari siswa. Siswa yang mengalami penurunan motivasi atau menunjukkan perilaku yang kurang religius diberikan pembinaan personal melalui pendekatan bimbingan konseling. Evaluasi ini sejalan dengan pendapat Mulyasa, bahwa manajemen peserta didik harus melibatkan pemantauan dan evaluasi secara menyeluruh agar tujuan pembentukan karakter tercapai secara optimal.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius siswa tidak dapat dilepaskan dari sistem manajemen peserta didik yang efektif serta keberfungsian organisasi pelajar sebagai agen internalisasi nilai. Manajemen peserta didik yang terstruktur memungkinkan madrasah membangun lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran spiritual siswa. Kegiatan yang bersifat rutin, disertai keteladanan guru dan partisipasi aktif siswa melalui IPNU IPPNU, berkontribusi besar dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat dalam nilai religius.

Secara teoritis, hasil ini mendukung pendekatan pendidikan karakter berbasis institusi keagamaan yang menekankan pada integrasi nilai-nilai religius ke dalam kegiatan sekolah dan organisasi pelajar. Dengan demikian, manajemen peserta didik dan organisasi pelajar saling melengkapi dalam upaya mewujudkan pendidikan yang utuh secara intelektual dan spiritual.

PENUTUP

Manajemen peserta didik yang terencana dan terintegrasi dengan budaya madrasah berperan penting dalam penguatan karakter religius siswa. Program pembinaan religius yang dirancang secara sistematik dan dilaksanakan melalui keteladanan guru serta partisipasi aktif siswa dalam organisasi pelajar menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan spiritual. Evaluasi berkala dan tindak lanjut personal memastikan keberhasilan pembentukan karakter religius secara optimal. Dengan demikian, sinergi antara manajemen peserta didik dan organisasi pelajar menjadi kunci utama dalam mewujudkan pendidikan karakter yang utuh dan berkelanjutan di madrasah. Selain itu, peran aktif organisasi pelajar sebagai agen internalisasi nilai menjadi media efektif dalam menanamkan karakter religius secara praktis dan berkelanjutan di

lingkungan madrasah. Oleh karena itu, disarankan agar madrasah memperkuat perencanaan manajemen peserta didik yang terintegrasi, mendorong keteladanan guru, mengoptimalkan fungsi organisasi pelajar, menciptakan lingkungan belajar yang religius, serta melakukan evaluasi dan tindak lanjut yang konsisten, demi terciptanya sinergi yang berkelanjutan dalam pembinaan karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Budiarto, G. "Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Pedagogik Profetik." *Jurnal Pamator*, 2020.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2009

Jahari, Jaja. "Manajemen Peserta Didik." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2018.

Lestari, R. P. "Strategi IPNU-IPPNU Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Di Desa Pagu Kecamatan Wates Kabupaten Kediri." IAIN Kediri, 2022.

Mulyasa. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekol*ah. Jakarta: Bumi Aksara,2009.

Nudin, B. "Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPNU dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Sleman." *el-Tarbawi Journal Universitas Islam Indonesia,* 2019.

Rozi, F., Y. Abda, and T. Salsabilla. "Strategi Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas." *Jurnal Morfologi*, 2024.

Safitri, N. D. A., Syah, A. M., & Rofiq, A. "Peran Organisasi IPNU-IPPNU Ranting Bluri dalam Membentuk Karakter Religius Remaja melalui Jami'yah Khitobah dan Jami'yah Tahlil Keliling." *Ummul Qura,* (2023).

Saputri, Shindi. "Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 2025.

Setiawan, A. A. "Strategi Dakwah IPNU-IPPNU Dalam Membentuk Karakter Religius Bagi Pelajar Di Desa Pudak Wetan Kecamatan Pudak." IAIN Ponorogo, 2024.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017

Tilaar, H. A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia.* Jakarta: PT Remaja Rosdakarya,2009.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta:Kencana 2011.